

## PERANAN STILISTIKA DALAM INTERPRETASI MAKNA TEKS SASTRA RELIGIUS : ANALISIS SYAIR PERAHU KARYA HAMZAH FANSURI

Isah Munfarida<sup>1</sup>, Nurul Fitriyah<sup>2</sup>, Heny Sulistyowati<sup>3</sup>  
[isahmunfarida@gmail.com](mailto:isahmunfarida@gmail.com)<sup>1</sup>, [nadineclara0@gmail.com](mailto:nadineclara0@gmail.com)<sup>2</sup>, [henysulistyowati@gmail.com](mailto:henysulistyowati@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Jombang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak--** Penelitian ini membahas peranan stilistika dalam interpretasi makna teks sastra religius melalui *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, sebuah karya sufistik penting dalam tradisi sastra Melayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana elemen stilistika, seperti metafora, simbolisme, alusi, dan irama, dapat memperkaya pemahaman terhadap perjalanan spiritual yang digambarkan dalam syair ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen bahasa yang mendukung penyampaian ajaran sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen stilistika tidak hanya meningkatkan keindahan estetik *Syair Perahu*, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Simbol-simbol seperti perahu, laut, dan rintangan alam merepresentasikan perjalanan manusia menuju Tuhan yang membutuhkan pengendalian diri, introspeksi, dan kesadaran akan hakikat kehidupan. Kesimpulannya, stilistika berperan penting dalam membantu pembaca memahami makna religius yang mendalam, menjadikan *Syair Perahu* sebagai karya sastra yang memiliki nilai spiritual tinggi sekaligus daya tarik estetika.

**Kata Kunci:** Stilistika, Interpretasi, Sastra Religius.

**Abstract--** This study examines the role of stylistics in interpreting the meaning of religious literary texts through *Syair Perahu* by Hamzah Fansuri, an important Sufistic work in the Malay literary tradition. The aim of this research is to explore how stylistic elements such as metaphors, symbolism, allusions, and rhythm can enrich the understanding of the spiritual journey depicted in this poem. The study uses a qualitative method with a stylistic approach to identify and analyze the linguistic elements that support the delivery of Sufistic teachings. The results show that stylistic elements not only enhance the aesthetic beauty of *Syair Perahu*, but also serve as a primary means of conveying spiritual values. Symbols such as the boat, sea, and natural obstacles represent the human journey towards God, which requires self-control, introspection, and awareness of the nature of life. In conclusion, stylistics plays an important role in helping readers understand the profound religious meaning, making *Syair Perahu* both a spiritually valuable and aesthetically captivating literary work.

**Keywords:** Stylistics, Interpretation, Religious Literature.

Article Submitted: 25-10-2024

Article Accepted: 30-12-2024 Article Published: 05-02-2025

Corresponden Author: Isah Munfarida

E-mail: [isahmunfarida@gmail.com](mailto:isahmunfarida@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17713>

### PENDAHULUAN

Sastra religius merupakan genre sastra yang memiliki ciri khas unik karena menggabungkan estetika sastra dengan pesan spiritual yang mendalam. Karya sastra religius tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga

menyampaikan nilai-nilai agama dan moral yang bertujuan untuk mendidik atau menerangi pembacanya. Dalam konteks sastra Nusantara, tradisi penulisan karya-karya religius berkembang pesat, terutama pada masa

penyebaran Islam di Indonesia, yang memengaruhi lahirnya berbagai karya sastra sufistik (Wissang, 2022; Simbolon et al., 2024; Madeamin, 2021). Salah satu penyair yang menonjol pada periode ini adalah Hamzah Fansuri, seorang sufi besar dari Aceh yang dikenal luas melalui karya-karyanya yang mengandung pengajaran mistik dan spiritualitas Islam. Di antara karya-karyanya, Syair Perahu dianggap sebagai salah satu syair religius paling berpengaruh yang menyajikan perpaduan antara estetika literer dan pemikiran sufistik (Salam, 2022).

Syair Perahu bukan sekedar syair konvensional, melainkan sebuah metafora yang mendalam tentang perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. *Perahu* dalam syair ini diibaratkan sebagai diri manusia yang harus diarahkan dengan hati-hati dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi, yaitu pertemuan dengan Sang Ilahi. Syair ini tidak hanya berbicara mengenai kehidupan duniawi, tetapi juga menyinggung aspek-aspek kehidupan batin, penyucian diri, dan kebijaksanaan sufistik. Sebagai sebuah karya yang kompleks, Syair Perahu mengandung banyak simbolisme dan metafora yang memerlukan pendekatan stilistika untuk

dapat dipahami dengan lebih mendalam (Reflita & Syatri, 2020).

Stilistika adalah kajian yang memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam sebuah teks sastra, meliputi pilihan kata, struktur kalimat, serta perangkat retorika yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan efek artistik tertentu dan menyampaikan makna yang lebih dalam (Salafudin & Sofyaningrum, 2024). Pendekatan stilistika sangat relevan dalam menganalisis teks-teks sastra religius, karena didalamnya sering kali menggunakan bahasa simbolik dan penuh makna tersirat yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui pendekatan tekstual biasa. Penggunaan gaya bahasa, seperti metafora dan alusi, dalam karya-karya religius berperan penting dalam menggambarkan konsep-konsep teologis dan spiritual yang abstrak, yang akan sulit dipahami jika disampaikan secara literal (Nurjanah et al., 2023; Anwar, 2024; Lustyantie, 2012).

Artikel ini membahas peranan stilistika dalam menginterpretasi makna teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, dengan fokus pada analisis penggunaan metafora, simile, simbol, dan perangkat retorika lainnya yang dipakai untuk

mengkomunikasikan gagasan tentang perjalanan spiritual manusia. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana makna mendalam dalam syair tersebut dapat diungkap lebih jelas melalui analisis bahasa dan gaya yang digunakan oleh penulis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna Syair Perahu, baik sebagai karya sastra religius maupun sebagai manifestasi pemikiran sufistik dengan simbolisme.

Analisis stilistika terhadap teks ini juga berperan penting dalam mengungkap makna-makna tersembunyi yang mungkin tidak langsung terlihat oleh pembaca umum. Kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana karya-karya religius dapat menyampaikan pengalaman spiritual yang mendalam melalui medium bahasa, serta bagaimana bahasa itu sendiri menjadi sarana untuk menggambarkan realitas spiritual yang transenden (Ulliyah et al., 2024; Fadilah et al., 2023). Dengan cara ini, diharapkan pembaca dapat lebih mengapresiasi keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam *Syair Perahu* serta memperoleh pemahaman

yang lebih luas mengenai hubungan antara stilistika dan teks sastra religius.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis stilistika untuk mengkaji makna yang terkandung dalam *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, yang merupakan teks sastra religius sufistik. Pendekatan stilistika ini dipilih karena sifatnya yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap elemen-elemen bahasa dan makna tersirat di balik penggunaan gaya bahasa (Wardani et al., 2024; Purnomo et al., 2024). Dengan stilistika sebagai fokus utama, penelitian ini menganalisis perangkat-perangkat bahasa seperti metafora, simile, simbol, dan alusi yang diterapkan oleh Hamzah Fansuri untuk menyampaikan pesan spiritual dan mistik. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen stilistika berkontribusi terhadap interpretasi makna teks sastra religius, tanpa berusaha menguji hipotesis (Khotimah & Karisma, 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan utama. Pertama, observasi awal

dilakukan dengan membaca dan memahami teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri untuk mengidentifikasi elemen stilistika seperti bahasa, simbol, dan gaya penulisan yang signifikan. Selanjutnya, objek penelitian ditentukan, yaitu Syair Perahu, karena teks ini mengandung makna religius yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu. Setelah itu, data diidentifikasi dengan mengumpulkan kutipan teks yang mencerminkan elemen stilistika, seperti diksi religius, metafora sufistik, simbolisme, serta pola rima dan ritme, ditambah data sekunder dari literatur dan teori terkait. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikodifikasi menggunakan sistem kode, misalnya K1 untuk diksi religius atau K2 untuk metafora sufistik, guna mempermudah analisis pola stilistika. Tahap terakhir adalah tabulasi data, yaitu menyusun data yang telah dikodifikasi ke dalam tabel berdasarkan kategori stilistika, kutipan teks, dan interpretasi maknanya. Langkah-langkah ini memastikan analisis terhadap Syair Perahu dilakukan secara sistematis dan mendalam, sehingga pesan religius yang terkandung dapat diungkap dengan lebih jelas.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, deskripsi data, yaitu menjabarkan secara rinci teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, termasuk unsur stilistika seperti diksi, majas, rima, simbol, dan struktur kalimat. Konteks historis, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakangi karya juga dipaparkan untuk memperkuat analisis. Kedua, analisis data, yang mendalami elemen stilistika seperti metafora (perahu sebagai kehidupan manusia), simbolisme (lautan sebagai dunia, nakhoda sebagai Tuhan), serta rima dan irama yang memperkuat nuansa religius. Analisis ini mengungkap makna sufistik, seperti perjalanan spiritual menuju Tuhan. Terakhir, simpulan hasil, yang menyatakan bahwa Syair Perahu menggunakan elemen stilistika secara dominan untuk menyampaikan pesan religius. Simbol dan metafora yang digunakan memperkuat ajaran tasawuf, mengajak manusia memahami hakikat hidup, meninggalkan duniawi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa stilistika tidak hanya memperindah

teks tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengungkap makna filosofis yang mendalam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Pada penelitian ini akan dijelaskan hasil analisis stilistika terhadap teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, yang berfokus pada bagaimana elemen-elemen gaya bahasa berperan dalam membentuk makna religius dan spiritual dalam syair tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan penggunaan diksi, metafora, simbolisme, alusi, dan perangkat stilistika lainnya yang mendukung penggambaran perjalanan mistik dan pesan sufistik. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual yang melatarbelakangi teks.

1. Penggunaan Diksi pada Teks Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri

Dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, terdapat penggunaan diksi konotasi dan denotasi yang saling memperkuat makna spiritual dan filosofis dari teks sastra ini.

a. Diksi Denotasi

Diksi denotasi mengacu pada penggunaan kata-kata yang bermakna secara langsung atau literal sesuai dengan arti kamus

(Masnani et al., 2024). Dalam Syair Perahu, beberapa kata digunakan dalam makna denotatif yang lugas dan langsung, seperti:

Tabel. 1 Data Diksi Denotasi

Kata	Denotasi
madah	Puji-pujian atau syair yang berisi nasihat.
perahu	Kendaraan yang digunakan untuk berlayar di air.
kemudi	Alat untuk mengendalikan arah perahu.
dayung	Alat untuk menggerakkan perahu dengan cara mendayung
muaranya sempit	Jalan yang sempit, yang dilalui perahu
ikan dan hiu	Hewan laut
sauh	Alat yang digunakan untuk menahan atau mengikat perahu agar tidak terombang-ambing
angin keras dan ombak cabuh	Angin dan ombak besar yang menggoncangkan perahu
laut silan	Mungkin mengacu pada lautan tertentu atau sebagai metafora
tauhid	Keyakinan dalam keesaan Allah
la ilaha illallahu	Kalimat syahadat yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah

Penggunaan diksi denotatif

ini memberi fondasi yang jelas bagi pembaca untuk memahami makna literal dari apa yang sedang disampaikan oleh Hamzah Fansuri dalam karyanya.

b. Diksi Konotasi

Diksi konotasi mengandung makna yang lebih dalam, bersifat simbolis atau kiasan, yang menambah lapisan makna pada teks (Mubarok et al., 2024). Dalam

Syair Perahu, banyak kata dan frasa yang digunakan dalam makna konotatif, yang mencerminkan gagasan mistis dan spiritual Hamzah Fansuri, seperti:

Tabel. 2 Data Konotasi

Kata	Konotasi
perahu	Kehidupan atau tubuh manusia.
kemudi	Iman atau petunjuk hidup.
muaranya sempit	Rintangannya atau kesulitan hidup yang menantang.
ikan dan hiu	Godaan atau ancaman dalam hidup.
sauh	Pegangan atau keyakinan yang kuat.
angin keras dan ombak cabuh	Tantangan hidup yang sulit dan berat.
laut silan	Dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan.
tauhid	Keimanan kepada Allah sebagai pusat kehidupan.
la ilaha illallahu	Keyakinan kepada Allah sebagai pegangan hidup.
munkar wa nakir	Pengingat akan konsekuensi spiritual setelah kematian.
kubur	Kehidupan setelah kematian atau tempat istirahat terakhir.
anak dagang	Manusia yang sedang merantau di dunia.
iman	Pedoman hidup yang menjadi landasan kekuatan spiritual.
surga jannat an naim	Tujuan akhir yang dicapai setelah perjalanan spiritual yang berhasil.

## 2. Metafora sebagai Sarana Penjelasan Konsep Spiritual.

Metafora merupakan salah satu perangkat stilistika paling dominan (Fahiroh, 2023). Hamzah Fansuri

menggunakan metafora secara luas untuk menjelaskan konsep-konsep spiritual yang kompleks dan abstrak seperti iman, kehidupan, dan tujuan akhir manusia. Dalam konteks sufisme, perjalanan ini merupakan pencarian spiritual menuju Tuhan.

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang metafora yang dipakai oleh Hamzah Fansuri dan bagaimana metafora tersebut dapat difungsikan untuk menerangkan konsep spiritual secara mendalam:

### a. Perahu sebagai Tubuh atau Kehidupan Manusia

*Perahu* digunakan sebagai metafora untuk tubuh atau kehidupan manusia yang tengah *berlayar* menuju tujuan spiritual akhir. Perahu sebagai simbol tubuh manusia menunjukkan bahwa perjalanan hidup membutuhkan persiapan fisik dan mental. Tubuh harus dijaga dan dilengkapi dengan *alat perahu* yang tepat agar bisa sampai ke tujuan akhir tanpa terjebak di tengah jalan. Dengan perahu sebagai metafora, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa kehidupan manusia harus diarahkan dan dipersiapkan untuk

sampai ke tujuan abadi, yaitu akhirat.

b. Kemudi sebagai Iman atau Petunjuk Hidup

*Kemudi* menggambarkan iman atau pedoman yang mengarahkan hidup manusia. Sebagaimana kemudi menentukan arah perahu, iman dan pengetahuan spiritual menentukan arah hidup seseorang. Tanpa kemudi yang kuat, perahu bisa tersesat atau tergelincir di jalan yang penuh rintangan, yaitu dunia yang penuh cobaan. Ini menekankan pentingnya iman sebagai faktor yang memandu manusia untuk tetap berada di jalan yang benar.

c. Lautan sebagai Kehidupan Dunia yang Penuh Tantangan

Lautan dengan gelombang besar, ombak, dan karang menggambarkan dunia yang penuh dengan cobaan, godaan, dan bahaya. Melalui metafora ini, kehidupan dunia dianggap sebagai tempat yang berbahaya dan tidak mudah. Hanya dengan persiapan dan pedoman yang tepat, seseorang bisa melewati rintangan tanpa *tenggelam* dalam godaan duniawi.

Lautan menggambarkan bahwa hidup manusia tidak akan lepas dari kesulitan, dan untuk bisa selamat, diperlukan persiapan dan kekuatan iman.

d. Ikan dan Hiu sebagai Godaan atau Musuh Spiritual

Ikan dan hiu yang menghadang perahu di lautan melambangkan berbagai godaan, dosa, atau bahaya spiritual yang bisa menghalangi manusia dari jalan lurus. Hiu secara khusus merepresentasikan ancaman yang lebih besar yang bisa menenggelamkan manusia dalam kehidupan duniawi yang penuh dosa. Melalui metafora ini, penulis ingin menyampaikan bahwa perjalanan spiritual akan selalu dihadang oleh godaan dan bahaya yang berpotensi menghambat kemajuan spiritual seseorang.

e. La ilaha illallahu sebagai Tali Sauh atau Pengikat yang Kuat

Kalimat tauhid *La ilaha illallahu* diibaratkan sebagai tali sauh, atau pengikat yang kuat. Metafora ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah merupakan pengikat atau jangkar yang dapat

menahan perahu dari guncangan gelombang hidup. Dengan berpegang pada kalimat tauhid ini, manusia dapat tetap stabil meskipun dunia di sekitarnya penuh dengan godaan dan tantangan. Artinya, hanya iman yang kokoh yang bisa menjaga manusia dari ketergelinciran di dunia yang penuh dengan cobaan.

- f. Muaranya Sempit sebagai Jalan yang Sulit Menuju Akhirat

*Muaranya sempit*

menggambarkan betapa sulit dan penuh tantangan jalan menuju akhirat. Hanya mereka yang memiliki iman dan kesiapan spiritual yang kuat yang bisa melewati jalur sempit ini. Metafora ini mengajarkan bahwa menuju tujuan akhir bukanlah jalan yang mudah; dibutuhkan keteguhan hati dan iman yang kuat untuk sampai ke tujuan akhir yang abadi.

- g. Pulau sebagai Akhirat atau Surga

*Pulau* adalah metafora untuk akhirat atau surga, tempat istirahat abadi bagi mereka yang berhasil melewati lautan kehidupan dengan selamat. Pulau sebagai simbol akhirat menunjukkan bahwa

perjalanan hidup memiliki tujuan yang pasti, yaitu tempat kedamaian dan kebahagiaan abadi setelah berbagai cobaan hidup di dunia. Melalui metafora ini, pengarang ingin mengingatkan pembaca bahwa meskipun hidup penuh tantangan, ada tujuan akhir yang sangat bernilai jika berhasil melewatinya dengan selamat.

- h. Laut Kulzum sebagai Alam Semesta atau Kehidupan yang Kompleks

Laut Kulzum yang *terlalu dalam* melambangkan kompleksitas dan misteri kehidupan yang menyelimuti seluruh alam. Metafora ini menegaskan bahwa kehidupan dunia sangat dalam dan penuh dengan hal-hal yang tidak diketahui atau sulit dipahami. Oleh karena itu, manusia perlu menyandarkan diri kepada Allah agar bisa melewati kehidupan dunia yang tidak tertebak dan penuh dengan teka-teki.

Dengan menggunakan metafora-metafora ini, teks menjadi lebih kaya makna dan mampu mengilustrasikan konsep spiritual yang sulit dijelaskan secara literal. Majas

metafora berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membawa pembaca ke pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan tujuan akhir hidup manusia, dengan mempersepsikan dunia sebagai lautan dan hidup sebagai perahu yang harus diarahkan dengan baik.

### 3. Symbolisme Spiritual dalam Syair Perahu

Selain metafora, simbolisme juga merupakan unsur penting dalam membangun makna spiritual dalam syair (Sari et al., 2024). Demikian juga dengan teks Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, teks ini menggunakan simbol-simbol alam untuk menggambarkan konsep-konsep sufistik, seperti perjalanan batin manusia, cinta ilahi, dan hubungan pada Yang Maha Kuasa.

Tabel. 3 Data Symbolisme

Simbol	Makna Spiritual
perahu	Tubuh atau Kehidupan Manusia
kemudi	Iman dan Petunjuk
lautan	Dunia yang Penuh Tantangan dan Godaan
ikan dan hiu	Godaan Duniawi atau Musuh Spiritual
pulau	Akhirat atau Surga
la ilaha illallahu	Pegangan iman
munkar dan nakir	Penghakiman Setelah Kematian
angin dan ombak	Ujian Kehidupan
laut kulzum	Keluasan dan Misteri Kehidupan

surga jannat an naim	Tempat keabadian
kalimat tauhid (la ilaha illallahu)	Kunci keselamatan

Melalui simbol-simbol ini, Hamzah Fansuri membangun narasi yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan yang penuh risiko, dan hanya melalui pemahaman spiritual yang mendalam seseorang dapat mencapai tujuannya, yaitu kedekatan dengan Tuhan.

### 4. Alusi atau Gaya Bahasa terhadap Ajaran Sufistik

Hamzah Fansuri juga menggunakan alusi terhadap ajaran-ajaran sufistik dalam syairnya, yang menghubungkan teks dengan tradisi mistik Islam. Dimana alusi sendiri mempunyai arti gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada sesuatu yang terkenal, seperti tokoh, peristiwa, atau karya sastra (Rochmatin et al., 2023). Alusi ini tidak hanya merujuk pada istilah atau konsep dalam sufisme, tetapi juga mencerminkan pengalaman pribadi Hamzah Fansuri sebagai seorang sufi. Alusi terhadap fana' (lenyapnya diri) dan baqa' (keberadaan yang kekal dalam Tuhan) terlihat jelas dalam bait-bait yang menggambarkan hilangnya

ego manusia dalam usaha mencapai kesatuan dengan Yang Maha Kuasa.

Dalam sufisme, fana' adalah proses spiritual di mana seorang sufi menghilangkan semua aspek duniawi dari dirinya, termasuk egonya, untuk mencapai keadaan kebersatuan dengan Tuhan. Hal ini diekspresikan dalam *Syair Perahu* melalui penggunaan bahasa yang menekankan pada perlunya melepaskan diri dari segala hal yang bersifat material dan duniawi. Hamzah Fansuri menyampaikan bahwa untuk mencapai keselamatan spiritual, seseorang harus memahami dan mengatasi keterikatan duniawi dan keegoisan pribadi (M.Ud, 2020).

#### 5. Irama dan Struktur dalam Syair

Irama dalam *Syair Perahu* juga memainkan peran penting dalam memperkuat efek estetika dan spiritual teks. Syair ini ditulis dalam bentuk pantun berirama A-A-A-A, yang merupakan ciri khas puisi Melayu klasik (Andayani, 2024). Pengulangan irama ini membantu menciptakan ritme yang kontemplatif, seolah-olah menuntun pembaca atau pendengar untuk merenungkan makna-makna yang terkandung dalam syair. Struktur ini juga menciptakan pola yang

menenangkan, yang mungkin dimaksudkan untuk meniru irama doa atau dzikir, sehingga menguatkan kesan religius dari teks.

Irama yang stabil memberikan kesan harmoni, yang cocok dengan tema perjalanan spiritual (Maulana, 2023). Dalam tradisi sufisme, harmoni dan ritme, irama sering kali dianggap sebagai sarana untuk mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi, di mana jiwa dapat menyatu dengan Ilahi melalui proses meditasi atau dzikir yang berulang (Hadi, 2021).

#### 6. Fungsi Stilistika dalam Menyampaikan Pesan Religius

Penggunaan stilistika dalam *Syair Perahu* memainkan peran penting dalam memperkuat pesan religius yang ingin disampaikan oleh Hamzah Fansuri. Gaya bahasa yang digunakan bukan hanya untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan pengalaman mistik yang kompleks dan sulit dipahami. Melalui metafora, simbol, alusi, dan irama, syair ini menggambarkan perjalanan spiritual sebagai proses yang memerlukan pengendalian diri, introspeksi, dan pemahaman yang mendalam tentang

hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Stilistika membantu menjembatani kesenjangan antara konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami dan pengalaman konkret yang dapat dibayangkan oleh pembaca (Ridwan, 2023). Sebagai contoh, penggunaan metafora perahu tidak hanya menjelaskan kehidupan manusia dalam istilah fisik yang sederhana, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup manusia, yaitu pencarian Tuhan dan kesatuan denganNya.

### **Pembahasan**

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peranan stilistika dalam *Syair Perahu* sangat signifikan dalam membentuk dan mengungkap makna teks sastra religius. Penggunaan metafora, simbolisme, dan alusi dalam teks ini tidak hanya memperkaya estetika syair, tetapi juga membantu pembaca dalam memahami pesan spiritual yang mendalam. Dalam konteks sastra religius, stilistika berfungsi sebagai alat interpretatif yang sangat penting, karena elemen-elemen bahasa sering kali digunakan untuk mengomunikasikan ide-

ide yang melampaui realitas material dan menuju pengalaman transendental.

Hamzah Fansuri berhasil menggunakan stilistika untuk menjelaskan ajaran-ajaran sufistik yang kompleks dalam bentuk yang lebih dapat diakses oleh pembaca umum. Dengan demikian, syair ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan etika sufisme.

Melalui analisis stilistika ini, kita dapat memahami bagaimana Hamzah Fansuri menghubungkan pengalaman mistik dengan kehidupan sehari-hari manusia, serta bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan antara realitas duniawi dan pengalaman spiritual yang lebih dalam.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti pentingnya stilistika dalam menginterpretasi makna teks sastra religius, khususnya melalui analisis *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri. Sebagai salah satu karya sufistik terkenal di Nusantara, *Syair Perahu* menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan melalui simbolisme, metafora, dan perangkat stilistika lainnya.

Penelitian ini mengungkap bagaimana Hamzah Fansuri menggunakan elemen bahasa untuk menyampaikan ajaran sufistik yang kompleks secara estetik dan bermakna. Metafora perahu menjadi simbol perjalanan spiritual manusia, melambangkan kendali diri dan kebijaksanaan untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan. Simbolisme seperti laut, angin, dan gelombang menggambarkan dunia material, godaan, dan ujian spiritual yang harus diatasi. Alusi terhadap konsep sufistik seperti fana' dan baqa' menunjukkan pentingnya melepaskan ego demi mencapai kedekatan dengan Tuhan. Selain itu,

irama repetitif menciptakan suasana kontemplatif yang memperkuat nuansa spiritual teks. Penelitian ini menegaskan bahwa stilistika tidak hanya memperkaya estetika teks, tetapi juga menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai spiritual dan ajaran sufistik. Syair Perahu mengajak pembaca merenungkan perjalanan hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi karya sufistik lain menggunakan pendekatan berbeda, seperti analisis hermeneutika atau kajian komparatif antar karya, untuk memperluas pemahaman terhadap sastra religius dan sufistik di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2024). Ekspresi Estetik Bangsa Indonesia dalam T tutur Pantun: DOI: <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1548>. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1548>
- Anwar, E. S. (2024). *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi*. Penerbit NEM.
- Fadilah, I. A., Jaya, A., & Uzer, Y. (2023). Visual Representation and Comprehension: the Exploration of Multimodal Text To Energize Reading of the Tenth Grade Students' At State Vocational High School 5 of Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 125–130. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1.10226>
- Fahiroh, N. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari dan Implementasinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358>
- Hadi, S. (2021). *Gaya Bahasa dan Konsep Sufistik Syaikh Isma'il Al-Minangkabawi*. Penerbit A-Empat.

- Khotimah, K., & Karisma, D. A. (2024). Konstruksi Narasi Politik dalam Tayangan Youtube bertajuk '3 Bakal Calon Presiden Bicara Gagasan' di Narasi Mata Najwa. *Scientia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.329>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *In Seminar Nasional Fib Ui*.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Masnani, S. W., Mutawalli, M., & Agussalim, A. (2024). Pesan Visual dan Verbal dalam Berita Konflik Palestina-Israel di Media Al Jazeera Net. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(03 (September)), Article 03 (September).
- Maulana, S. (2023). Kritik Pemikiran Theodor Adorno tentang Status Heteronom Musik Jazz. *MELINTAS*, 39(3), Article 3. <https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7825>
- Mubarok, I., Mastur, M., & Irwansya, I. (2024). *Patriotisme dalam Puisi Risālah Ilā Jamāl 'Abd al-Nāṣir Karya Nizār Qabbāni (Analisis Semiotika Riffaterre) | Mubarok | 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.531-543.2024>
- M.Ud, D. E. S. N. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution.
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai "Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat." *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 110–124. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Purnomo, E., Jermaina, N., Marheni, E., Gumilar, A., Widarsa, A. H., Elpatsa, A., & Abidin, N. E. Z. (2024). Enhancing Problem-Solving Skills Through Physical Education Learning: A Comprehensive Analysis. *Retos*, 58, 435–444. <https://doi.org/10.47197/retos.v58i106838>
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 169–198. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rochmatin, S., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udang Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(2), Article 2.

- <https://doi.org/10.25273/wjpm.v2i2.16514>
- Salafudin, M., & Sofyaningrum, R. (2024). Menelusuri Keindahan Gaya Bahasa: Rahasia Stilistika dalam Cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? karya Gus TF Sakai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.954>
- Salam, A. (2022). *Sastra, Negara, dan Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. UGM PRESS.
- Sari, Y., Faridah, Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., & Batubara, L. H. (2024). Mengungkap Makna Tersirat: Kajian Symbolisme Dalam Pantun Umpasa Batak Toba. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), Article 3. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/1958>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. V. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>
- Wardani, V., Fahmy, Z., Sb, N. S., Widianti, N., Sulistyanningrum, S., Suharyo, Sukarismanti, Junaidi, Lenga, K. M., Wati, M. L. K., M.Pd, A. M. S., Sabbardi, M., Lestari, C. R., Sukma, D. P., Nisa, E. K., & Sutrisna, D. (2024). *Navigasi Konseptual dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia (Eksplorasi Paradigma, Teori, dan Resistensi dalam Sastra Multikultural)*. CV Pena Persada.
- Wissang, I. O. (2022). *Puisi Amsal dan Konstruksi Nilai*. Penerbit Qiara Media.